

Penerapan Model *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian di MI Fatahillah Pancoran Jakarta Selatan

Sita Husnul Khotimah¹ & Nofi Maria Krisnawati²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Alhikmah, Jakarta

INFO ARTICLES

Key Words:

Model Pembelajaran Kooperatif,
Tipe *Numbered Head Together*,
Hasil Belajar Matematika.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract : *This research aims to clarify the application of the learning outcomes which can increase the NHT learning learners in Pancoran in South Jakarta Fatahillah MI. The research method used is the class action Research, with 2 cycles, 1 cycle consists of 3 times and cycle II consists of 2 times. The research results obtained that the activity of learners are experiencing significant changes. The average value of post-test cycle I of 72.5 increased to 84.4 in cycle II and the average Gain in the N-cycle I ranged 0.38 and increased to 0.51 in cycle II. Based on the results of the study demonstrated that the application of learning can improve the learning results of NHT learners especially in Math lesson material multiplication.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pembelajaran NHT yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Fatahillah Pancoran Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan 2 siklus, pada siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian diperoleh bahwa aktifitas peserta didik mengalami perubahan yang signifikan. Nilai rata-rata post-test siklus I sebesar 72,5 meningkat menjadi 84,4 di siklus II dan rata-rata N-Gain pada siklus I berkisar 0,38 dan meningkat menjadi 0,51 pada siklus II. Berdasarkan hasil belajar tersebut dapat dibuktikan bahwa penerapan pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pelajaran Matematika materi Perkalian.

Correspondence Address: Jln. Jeruk Purut No.10, RT.1/RW.3, Cilandak Tim., Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia. e-mail: sita_kh81@yahoo.com

Copyright: Khotimah, S. H., & Krisnawati, N. M. (2019)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Perguruan Tinggi (PT). Mengingat pentingnya matematika, maka sangatlah diharapkan peserta didik untuk menguasai pelajaran tersebut. Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit bagi para siswa, baik bagi mereka yang tidak berkesulitan belajar maupun bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Dewasa ini rendahnya pengetahuan siswa tentang pelajaran matematika menjadi sebuah masalah yang hangat dibicarakan dalam masyarakat, banyak siswa yang kurang memahami bagaimana menerapkan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari bahkan siswa tidak bisa menerapkan ilmu matematika yang telah diperoleh untuk menyelesaikan soal apabila soal tersebut sedikit berbeda dengan yang dipelajarinya. Rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran matematika mengakibatkan mereka sulit memahami dan menerapkan materi matematika yang disampaikan oleh guru, sehingga banyak siswa yang nilai mata pelajaran matematikanya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pembelajaran Matematika pada jenjang pendidikan dasar selama ini masih didominasi oleh aktivitas guru dibandingkan aktivitas siswa. Dalam pembelajaran hanya terjadi proses perpindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Banyaknya konsep dan fakta yang harus disampaikan kepada anak didik, membuat guru memilih jalan yang paling mudah yaitu hanya menggunakan metode ceramah. Akibatnya pembelajaran menjadi membosankan dan suasana belajar tidak menyenangkan. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang diinginkan tidak tercapai.

Hasil dan bukti belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek, yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap. Hasil belajar juga tentunya harus berdasarkan pada motivasi, sehingga melahirkan semangat, kesungguhan dan konsentrasi belajar dikalangan siswa.

Peran guru dalam menyampaikan materi juga sangat menunjang keberhasilan siswa. Oleh karena itu diperlukan peran guru untuk menjadikan pembelajaran matematika menjadi menyenangkan, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu pembahasan.

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Dalam metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka dan mendorong siswa aktif serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Kusumawati, perlakuan pembelajaran dengan model NHT memberikan dampak pada hasil belajar yang berbeda dan lebih tinggi daripada model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*).

Guru harus bertindak sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Oleh karena itu, apabila guru mengajar tanpa memperhatikan miskonsepsi siswa sebelum materi diajarkan, guru tidak akan berhasil menanamkan konsep yang benar dan hanya sebagian siswa yang mampu memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian kelas III MI. Fatahillah Pancoran Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi inovasi baru dalam hal pembelajaran baik bagi perorangan maupun bagi lembaga.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Model penelitian ini adalah model Kemmis dan MC. Tanggart, yang merupakan pengembangan dari konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja komponen *acting* (tindakan) dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat untuk peneliti. Sedangkan tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dan kelas merupakan tempat yang berada sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah Fatahillah, dengan jumlah 28 peserta didik, terdiri dari 10 laki-laki dan 18 perempuan. Guru kelas terlibat dalam penelitian ini sebagai pengamat jalannya penelitian (*observer*) dan kolabolator. Peran peneliti adalah perencana dan pelaksana tindakan dan pengamat. Peneliti membuat perencanaan kegiatan, melaksanakan, mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti dibantu oleh guru kelas sebagai *observer* dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Prosedur penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap penelitian dimulai dari tahap prapenelitian yang akan dilanjutkan dengan siklus I, lalu penelitian akan dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya jika diperlukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu, 1) tes, berupa pretes dan postes, 2) non tes, berupa wawancara dan observasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini analisis data yang dilakukan berupa analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL

Hasil observasi awal peneliti terhadap proses pembelajaran matematika adalah sebagai berikut, a) Metode yang digunakan adalah ceramah dan penugasan., b) waktu lebih banyak dihabiskan hanya untuk ceramah sehingga siswa terlihat bosan, c) lebih banyak peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik jarang diajak untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas di depan kelas, d) ada beberapa peserta didik yang mengobrol dan asik sendiri karena bosan dengan metode yang digunakan.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan dalam setiap pertemuan. Beberapa kejadian yang terjadi pada proses pembelajaran antara lain: a) ada beberapa peserta didik yang terlihat masih bingung dengan model pembelajaran yang dilaksanakan, b) masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran, asik mengobrol dengan teman sebangkunya saat penjelasan materi dan pengerjaan tugas, c) ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam kegiatan belajar.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

Observasi	Pertemuan			Rata-rata
	1	2	3	
Aktivitas Guru	71%	78%	81%	77%
Aktivitas Siswa	53%	58%	68%	60%

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata aktivitas guru mencapai 77% dengan kategori 'baik', sedangkan rata-rata aktivitas siswa mencapai 60% dengan kategori 'cukup'. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa. Semangat siswa di tiap pertemuan memang bertambah, namun belum maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran Perkalian siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dapat dikatakan sudah berjalan cukup baik, namun hasil yang didapat belum maksimal, sehingga perlu diupayakan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Hal ini terlihat dari rata-rata N-Gain 0,38 dengan kategori 'sedang'. Dengan demikian indikator keberhasilan penelitian ini belum mencapai standar. Untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus II mencoba memperbaiki dan menyempurnakan dari kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Sedangkan proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, kondisi ini dapat diamati dari hasil observasi pada saat proses pembelajaran yaitu, a) suasana belajar lebih aktif, peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. b) alokasi waktu pada proses pembelajaran lebih optimal sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. c) terjadinya peningkatan hasil belajar dapat dilihat nilai rata-rata N-Gain hasil belajar Peserta didik pada siklus I sebesar 0,38 menjadi 0,51 pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

Observasi	Pertemuan		Rata-rata
	1	2	
Aktivitas Guru	84%	86%	85%
Aktivitas Siswa	79%	88%	84%

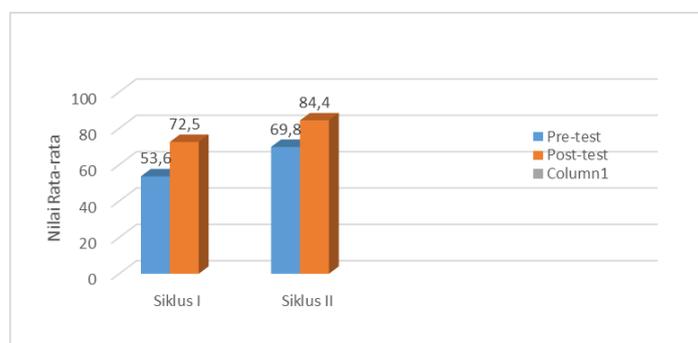
Data di atas menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata aktivitas guru mencapai 85% dengan kategori 'baik', sedangkan rata-rata aktivitas siswa mencapai 84% dengan kategori 'baik'. Hal ini menunjukkan bahwa dengan digunakannya model NHT pada pembelajaran Matematika materi Perkalian mengalami peningkatan dalam aktivitas guru dan siswa. Siswa yang awalnya kurang bersemangat dalam belajar matematika menjadi sangat bersemangat.

Sedangkan hasil analisis dan evaluasi data pada siklus II, diperoleh deskripsi bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dicapai peserta didik telah mencapai indikator yang telah ditetapkan pada awal penelitian, dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus I sudah terjadi penyempurnaan pada siklus II. Peserta didik yang sudah mencapai KKM 70 pada siklus II sebesar 100%. Keaktifan siswa pun sudah mengalami peningkatan. Mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran daripada siklus sebelumnya. Dengan demikian, indikator pada penelitian ini sudah tercapai sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 3. Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Tiap Siklus

Siklus	Nilai Rata-Rata		N-Gain
	Pretes	Postes	
I	53,6	72,5	0.38
II	69,8	84,4	0.51
Rata-rata	61,7	78,5	0.45

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata pre-test siklus I sebesar 53,6 meningkat pada siklus II sebesar 69,8. Begitupula pada nilai rata-rata post-test siklus I sebesar 72,5 meningkat menjadi 84,4 di siklus II. Penulis berharap pada penelitian selanjutnya dapat mencoba mengembangkan penelitian tindakan kelas model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta untuk meningkatkan aspek atau kompetensi lain. Peningkatan hasil belajar matematika dapat kita lihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Matematika

PEMBAHASAN

1. Penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perkalian peserta didik.

Proses pembelajaran yang dilakukan penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI. Fatahillah Pancoran dengan menerapkan model pembelajaran NHT. Sebelum dilakukannya tindakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru dan peserta didik pada penelitian pendahuluan, ditemui beberapa masalah dalam pembelajaran Matematika, yaitu masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran Matematika didalam kelas, metode pembelajaran yang digunakan membuat peserta didik bosan dan asyik mengobrol dengan teman disebelahnya sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, masih ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai atau hasil belajar dibawah standar KKM sekolah, dan banyak peserta didik yang tidak ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada siklus I pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT masih belum efektif, dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah peserta didik masih bingung dengan model pembelajaran yang dilaksanakan, masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran, asik mengobrol dengan teman sebangkunya saat penjelasan materi dan pengerjaan tugas, dan ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam kegiatan belajar, dan masih ada 12 siswa yang nilainya masih dibawah KKM. Dengan adanya evaluasi pada siklus I, kemudian diperbaiki pada siklus II menghasilkan hasil belajar yang meningkat.

2. Respon peserta didik setelah penerapan model pembelajaran NHT

Setelah melalui pelaksanaan atau penerapan NHT pada dua siklus, dilakukan wawancara terhadap peserta didik untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran NHT ini menyenangkan atau tidak dan apakah peserta didik mudah memahami materi dan membangkitkan semangat belajar peserta didik. Berikut hasil wawancara setelah tindakan. Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran NHT lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi, dan peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran bahkan peserta didik merasa senang dan antusias mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran Matematika berhasil mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI. Fatahillah. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 72,5 dan meningkat pada siklus II menjadi 84,4. Pada siklus I masih ada 12 peserta didik (42,9%) yang mendapat nilai dibawah KKM 70, sedangkan di siklus II sudah tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah Guru dan peserta didik kelas III MI Fatahillah Pancoran Jakarta Selatan, yang sudah memberikan ijin dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumawati, H., & Mawardi, M. (2016). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3): 251-263.
- Kholis, N. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Bandar Sribhawono Lampung Timur TP. 2015/2016). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1): 69-88.
- Mansur, H. R. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Nadlir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2): 338-352.
- Shoimin, A. (68). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Santiana, N. L. P. M., Sudana, D. N., & Garminah, N. N., (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasangka. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1): 1-10.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Taruh, E. (2003). Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan* (hlm. 15-29) Gorontalo: IKIP Negeri Gorontalo.
- Yenni, R. F. (2016). Penggunaan Metode *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2): 263-267.